

Gerakan Pencegahan Stunting Dimulai Dari Ibu Hamil Melalui Metode Seminar Edukasi di Kelurahan Karanganyar

Nita Yulianti Hardiantini* Lunar Sani Hejira¹ Sekar Ayu Dwi Natasya¹
Dede Nendiana¹ Ikrima Dinul Qoyyimah¹ Peni Sopa¹ Tri Setiawan¹ Reva
Dewari Daniswara¹ Agustiana Muhtar² Dilla Aulia² Sri Rahayu²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia



Informasi Artikel

Submit : 19 Agustus 2025
Revisi : 25 Agustus 2025
Diterima : 01 September 2025
Publikasi : 02 Februari 2026

Penanggung Jawab

Nita Yulianti Hardiantini

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN :-

E-ISSN :-

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kesehatan yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, termasuk di daerah Tasikmalaya. Masalah ini biasanya mulai terjadi sejak masa kehamilan akibat kurangnya asupan nutrisi, kekurangan darah, dan energi yang tidak cukup pada ibu hamil. Untuk mengurangi angka stunting, perlunya upaya pencegahan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting melalui seminar edukasi kesehatan dengan pendekatan partisipatif. Seminar ini dilakukan secara interaktif yang melibatkan orang tua yang memiliki anak stunting dan ibu hamil, dilengkapi dengan diskusi serta berbagi pengalaman langsung. Kegiatan diadakan di Aula Puskesmas Karanganyar dengan melibatkan ratusan peserta dari berbagai posyandu. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai pentingnya asupan gizi sejak masa kehamilan, peran nutrisi pada seribu hari pertama kehidupan, cara mencegah anemia, dan bagaimana menyusun menu makanan bergizi seimbang. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi, serta mengajukan berbagai pertanyaan terkait penggunaan tablet tambah darah, makanan bergizi yang terjangkau, dan strategi pemberian makanan pada anak stunting. Dari kegiatan ini adalah pendekatan edukasi kesehatan secara partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting, sehingga diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan angka stunting di tingkat lokal.

Kata Kunci: Stunting; Ibu Hamil; Edukasi.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak usia dibawah lima tahun (Balita). Kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita diakibatkan oleh kekurangan asupan gizi dalam kurun waktu tertentu, serta terjadinya infeksi berulang terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Yaitu dimulai sejak terbentuknya janin sampai dengan anak berusaha 24 bulan. Anak tergolong stunting jika Panjang atau tinggi badanya berada di bawah minus dua standar deviasi Panjang atau tinggi anak seumurnya.(Marlina et al., 2025)

Menurut WHO (2023), prevalensi stunting dunia tahun 2022 sebesar 22,3%. Meskipun menurun, penurunan dalam waktu 5 tahun terakhir dapat dikatakan lambat, dengan kisaran penurunan per tahun hanya sebesar 0,2%.(R. Khoiriyah et al., 2024) Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, angka kejadian stunting pada balita di Indonesia masih di angka 21,6% pada 2022. Jumlah tersebut turun 2,8 poin dibandingkan sebelumnya. (Kemenkes RI, 2022a).

Pada tahun 2022, prevalensi stunting mencapai 21,6% dan hanya turun menjadi 21,5% pada tahun 2023, menunjukkan penurunan yang tidak signifikan sebesar 0,1%. Pemerintah menargetkan untuk menurunkan prevalensi stunting di bawah 14% pada tahun 2024, namun tantangan besar masih menghadang.(Junita et al., 2023)(Information, 2024) Walaupun Provinsi Jawa Barat tidak termasuk kedalam provinsi dengan masalah gizi, namun masih terdeteksi kasus stunting sebanyak 6,08%, dengan Kota Tasikmalaya sebagai daerah dengan prevalensi kedua terbanyak, sebesar 14,8%(Husnul et al., 2023). Menurut laporan Puskesmas Karanganyar pada bulan Juni 2025, jumlah anak stunting usia 0-59 bulan dengan kategori pendek dan sangat pendek di kelurahan karanganyar sebanyak 102 anak dari total 295 kasus stunting di Puskesmas Karanganyar.

Kekurangan energi kronik (KEK) merupakan kondisi di mana terjadi gangguan kesehatan akibat kekurangan makanan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini terjadi ketika tubuh tidak mendapatkan asupan energy, protein,

atau keduanya secara mencukupi. Kekurangan Energi Kronik (KEK) seringkali mengenai wanita subur, yang merujuk kepada wanita yang berusia antara 15 hingga 45 tahun. Selain itu ibu hamil dengan faktor resiko tertentu juga dapat terkena Kekurangan Energi Kronik (KEK). (Marlina et al., 2025)

Ibu yang memiliki riwayat KEK akan memengaruhi 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak. Faktor prenatal yang berhubungan dengan stunting yaitu anak yang lahir dari ibu yang memiliki riwayat KEK berisiko tujuh kali lebih besar mengalami stunting. Langkah untuk mengurangi risiko stunting pada anak adalah mengoptimalkan perawatan prenatal dan asupan gizi selama kehamilan.(Jannah & Nadimin, 2021). Ibu hamil untuk memenuhi kebutuhan gizi perlu berfokus pada zat gizi makro protein dan zat mikro (vitamin dan mineral) yang berperan pada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta cadangan selama masa menyusui. Kekurangan gizi yang dialami ibu perlu mendapatkan perhatian khusus selama masa kehamilan yaitu perlu diberikan makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu.(Jannah & Nadimin, 2021)

Kondisi stunting meskipun dialami oleh balita, namun diakibatkan karena beberapa faktor risiko penting sejak masa kehamilan, yaitu kurangnya asupan gizi ketika janin karena kurangnya pengetahuan ibu hamil mengenai kesehatan dan gizi sebelum serta pada saat masa kehamilan lalu masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC (Ante Natal Care) yang berkualitas. Stunting dianggap sebagai hasil kumulatif dari proses yang dimulai sejak kehamilan, sehingga masalah gizi pada ibu hamil menjadi penyebab tidak langsung terhambatnya tumbuh kembang janin yang menjadi faktor risiko kejadian stunting. Terdapatnya kaitan masa kehamilan dengan kejadian stunting menyebabkan diperlukannya kegiatan pencegahan yang efektif untuk mencegah stunting pada masa kehamilan.(Nuradhiani, 2022)

Untuk menangani kasus stunting Masyarakat Desa baik tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, lembaga desa, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), karang taruna, kader posyandu, kader desa, bidan desa, guru

PAUD serta masyarakat yang peduli kesehatan dan pendidikan berperan aktif dalam memonitor seluruh sasaran stunting pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).(Kesehatan et al., 2020)

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan seminar edukasi kesehatan dengan pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi serta berbagi pengalaman yang mereka hadapi terkait stunting, anemia, dan Kekurangan Energi Kronis (KEK). Kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Agustus 2025, bertempat di Aula Puskesmas Karanganyar mulai pukul 08.00 WIB hingga selesai. Sasaran kegiatan adalah orang tua yang memiliki anak dengan status stunting dan ibu hamil. Data sasaran diperoleh dari Puskesmas Karanganyar, yang menyediakan daftar anak stunting dan ibu hamil di wilayah Kelurahan Karanganyar. Dari data tersebut, seluruh orang tua dengan anak stunting diundang untuk mengikuti kegiatan, sedangkan ibu hamil dipilih secara perwakilan dari setiap posyandu agar semua wilayah dapat terwakili dengan baik. Untuk sampel yang datang pada kegiatan seminar itu adalah 30 orang tua yang mempunyai anak stunting dan 6 orang ibu hamil. Sebelum pelaksanaan, kami terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan bidan kelurahan dan petugas puskesmas untuk merencanakan teknis kegiatan, menentukan sasaran, dan mempersiapkan materi. Persiapan juga meliputi pembuatan media edukasi berupa slide presentasi yang memuat informasi tentang anemia, KEK, dan pencegahan stunting sejak 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan bagaimana nutrisi yang baik. Pada hari pelaksanaan, kegiatan diawali dengan registrasi peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan tema “Generasi Sehat Dimulai dari Ibu: Tangani Anemia dan KEK demi Cegah Stunting sejak 1.000 Hari Pertama Kehidupan.” Materi yang diberikan mencakup pengertian stunting dan dampaknya, peran gizi pada 1.000 HPK, pentingnya pencegahan anemia pada ibu hamil, upaya mengatasi KEK, serta praktik sederhana dalam menyusun menu makanan bergizi seimbang di rumah. Setelah pemaparan materi, dilaksanakan sesi diskusi interaktif, di mana

peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan kendala, sekaligus memperoleh solusi praktis dari pemateri maupun petugas kesehatan yang hadir.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa seminar edukasi kesehatan mengenai stunting dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Agustus 2025, bertempat di Aula Puskesmas Karanganyar mulai pukul 08.00 WIB hingga selesai. Kegiatan ini dihadiri oleh 36 peserta, terdiri dari 30 orang tua yang memiliki anak stunting dan 6 ibu hamil dengan kondisi Kekurangan Energi Kronis (KEK) yang merupakan perwakilan dari posyandu di wilayah Kelurahan Karanganyar. Acara dimulai dengan sambutan dari Koordinator Desa yang memberikan sambutan mengenai bagaimana proses seminar ini di adakan, kemudian sambutan dari Dosen Pembimbing Lapangan, yang menyampaikan apresiasi terhadap kerja sama antara mahasiswa, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Sambutan berikutnya disampaikan oleh Kepala Puskesmas Karanganyar, yang menekankan pentingnya pelayanan kesehatan ibu hamil, deteksi dini stunting, serta peran aktif posyandu dalam mendukung tumbuh kembang anak. Setelah itu, Lurah Karanganyar memberikan sambutan sekaligus secara resmi membuka acara seminar. Dalam sambutannya, beliau menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam menekan angka stunting, serta mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap pola asuh dan gizi keluarga.



Sumber : Dokumen Pribadi
Gambar 1. Sambutan Sambutan dari Lurah,
Kepala Puskes dan DPL

Pada inti kegiatan, seminar edukasi mengungkap tema “Generasi Sehat Dimulai dari Ibu: Tangani Anemia dan KEK demi Cegah Stunting sejak 1.000 Hari Pertama Kehidupan.” Materi pertama disampaikan oleh Bidan Fuji Rahayu, Amd.Keb, yang membahas mengenai anemia dan KEK pada ibu hamil. Pemateri menjelaskan penyebab, tanda, serta dampak anemia dan KEK terhadap kehamilan, persalinan, dan pertumbuhan janin. Beliau juga memberikan solusi praktis, seperti pentingnya konsumsi tablet tambah darah secara teratur, menjaga pola makan dengan gizi seimbang, serta pemeriksaan kehamilan rutin.



Sumber : Dokumen Pribadi
 Gambar 2. Pemateri 1 Mengenai Ibu Hamil KEK dan Anemia

Materi kedua disampaikan oleh Ahli Gizi, Aliyya Salsabila Abdulah, A.Md.Gz, dengan topik 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan nutrisi yang baik bagi ibu hamil serta anak stunting. Pemateri menekankan bahwa periode 1000 HPK merupakan masa emas yang sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa depan. Beliau menjelaskan pentingnya pemenuhan nutrisi ibu hamil, seperti protein, zat besi, kalsium, dan asam folat, serta pemenuhan gizi seimbang untuk anak stunting agar pertumbuhan mereka dapat terkejar. Materi juga dilengkapi dengan contoh menu sederhana dan terjangkau yang dapat diaplikasikan oleh keluarga sehari-hari.



Sumber : Dokumen Pribadi
 Gambar 3. Pemateri 2 Mengenai 100 HPK dan Nutrisi yang baik Untuk Ibu Hamil dan Anak Stunting

Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta sangat antusias, terbukti dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, antara lain mengenai cara mengatasi mual saat minum tablet tambah darah, alternatif makanan bergizi dengan harga terjangkau, serta pola pemberian makan anak stunting yang sering menolak makanan. Ahli gizi juga memberikan tips praktis kepada orang tua mengenai variasi menu bergizi sederhana yang bisa dibuat di rumah, seperti menambahkan lauk hewani dalam porsi kecil tetapi rutin, serta pentingnya kebiasaan makan bersama keluarga untuk meningkatkan nafsu makan anak. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon positif dari peserta. Orang tua dan ibu hamil mengaku mendapatkan wawasan baru mengenai pencegahan stunting dan pentingnya nutrisi sejak masa kehamilan hingga anak usia dua tahun. Dokumentasi berupa daftar hadir, foto kegiatan, serta catatan diskusi menunjukkan tingginya partisipasi peserta. Secara keseluruhan, seminar edukasi kesehatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai peran penting gizi ibu dan anak dalam mencegah stunting serta membangun komitmen bersama untuk mewujudkan generasi yang lebih sehat di Kelurahan Karanganyar.



Sumber : Dokumen Pribadi
 Gambar 4. Dokumentasi Bersa

PEMBAHASAN

Stunting merupakan keadaan pada balita yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam periode waktu yang panjang, sehingga mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dengan ditandai tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar sesuai usianya (H. Khoiriyah & Ismarwati, 2023). Stunting atau kerdil merupakan gangguan pertumbuhan pada anak balita yang

disebabkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sejak janin hingga usia 23 bulan. Seorang anak dikategorikan stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi dari anak seusianya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), mulai dari pembuahan hingga usia dua tahun, merupakan periode emas sekaligus masa kritis bagi pertumbuhan anak. Pada fase ini, kebutuhan nutrisi, kasih sayang, dan stimulasi harus terpenuhi karena sangat berpengaruh pada perkembangan otak dan kemampuan kognitif. Kekurangan gizi dapat menimbulkan *wasting* dan stunting yang berdampak panjang, mulai dari gangguan tumbuh kembang, prestasi belajar rendah, hingga menurunnya produktivitas di usia dewasa. Selain itu, anak stunting juga berisiko mengalami obesitas, sindrom metabolik, diabetes melitus, serta penyakit kardiovaskular di kemudian hari (Gunardi, 2021).

Faktor risiko pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan yang berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian stunting mencakup kondisi kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu sejak awal kehamilan (lingkar lengan atas <23 cm), ibu hamil yang mengalami anemia pada trimester III, bayi dengan berat lahir rendah, serta panjang badan lahir kurang dari 48 cm (Mulyasari et al., 2022).

Masa kehamilan adalah periode kritis bagi seorang ibu, sehingga status gizinya menjadi faktor penting yang memengaruhi kesehatan ibu maupun anak yang akan dilahirkan. Oleh karena itu, ibu hamil perlu memenuhi kebutuhan gizi, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi janin yang sedang dikandung (Adhi et al., 2021). Ibu hamil dapat melahirkan bayi yang sehat apabila kondisi kesehatan dan status gizinya terjaga dengan baik. Akan tetapi, hingga kini masih banyak ibu hamil yang menghadapi permasalahan gizi, terutama gizi kurang seperti Kekurangan Energi Kronis (KEK) dan anemia gizi (Kulsum & Ayu Wulandari, 2022).

Kekurangan Energi Kronis (KEK) merupakan kondisi ketika seorang ibu mengalami kekurangan asupan makanan yang terjadi dalam jangka waktu lama (menahun) sehingga menimbulkan masalah

kesehatan pada ibu (Kemenkes RI, 2018). Ibu hamil berisiko mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) bila LiLA $\leq 23,5$ cm. Kondisi ini mencerminkan rendahnya asupan energi dan protein jangka panjang, sehingga ibu hamil tidak memiliki cadangan gizi yang cukup bagi diri dan janinnya (Susiawaty et al., 2022). Ibu hamil dengan masalah gizi seperti kekurangan energi kronis (KEK) berpotensi melahirkan bayi dengan berat badan rendah. Bayi dengan berat badan rendah lebih mudah terkena penyakit infeksi yang dapat menghambat proses pertumbuhan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak balita (Alawiah et al., 2023).

Kecukupan gizi pada ibu hamil dikatakan terpenuhi apabila makanan yang dikonsumsi mengandung zat gizi seimbang sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan. Pola makan yang baik serta seimbang dapat mencegah masalah selama kehamilan, mendukung kelahiran bayi sehat, dan memperlancar produksi ASI. Jika asupan energi tidak mencukupi, maka cadangan energi dari jaringan lemak atau otot akan digunakan untuk menutupi kekurangan tersebut. Kekurangan energi dalam jangka panjang akan menurunkan kapasitas kerja dan umumnya terjadi sebagai proses kronis yang berdampak pada penurunan berat badan (Muhamad & Liputo, 2017; Sholihat et al., 2024). Penanganan Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil melibatkan berbagai bentuk intervensi gizi. Langkah tersebut antara lain meliputi pemberian makanan tambahan (PMT), suplemen zat besi dan asam folat, edukasi mengenai pola gizi seimbang, serta pemantauan status gizi secara rutin melalui pengukuran LiLA dan berat badan (Kemenkes RI, 2022).

Selain masalah KEK, faktor risiko lain yang sering ditemukan pada ibu hamil adalah anemia, yang juga berkontribusi besar terhadap kejadian stunting. Ibu hamil yang mengalami anemia berpotensi lebih besar melahirkan anak dengan risiko stunting. Sekitar seperempat ibu hamil tidak patuh atau tidak teratur dalam mengonsumsi tablet Fe. Ketidapatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya anemia selama masa kehamilan, khususnya pada ibu yang mengalami kekurangan zat gizi (Georgieff, F. Krebs, & E. Cusick, 2019 dalam

Rochmawati et al., 2024). Anemia pada ibu hamil diklasifikasikan berdasarkan usia kehamilan, yaitu apabila kadar hemoglobin <11 g/dl pada trimester I dan III, serta <10,5 g/dl pada trimester II (Rositadinyati et al., 2020).

Terjadinya anemia dapat dipengaruhi oleh rendahnya asupan protein dalam tubuh. Protein berfungsi penting dalam proses hemopoiesis, yakni pembentukan sel darah merah (eritrosit) yang mengandung hemoglobin. Selain itu, protein juga berperan dalam mengangkut zat besi di dalam tubuh. Kekurangan asupan protein akan menghambat transportasi zat besi, sehingga dapat menimbulkan defisiensi zat besi (Soleha, 2024). Semakin tercukupi cadangan zat besi dalam tubuh ibu selama kehamilan, semakin baik pula kondisi pertumbuhan janin. Zat besi merupakan mikronutrien penting dalam pembentukan hemoglobin, yaitu protein yang berperan mengangkut oksigen ke seluruh tubuh serta membantu proses distribusi zat gizi. Kekurangan zat besi pada ibu hamil dapat menghambat metabolisme janin, sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan intrauterin serta meningkatkan risiko terjadinya stunting pada masa balita (Pasalina et al., 2023).

Tindakan pencegahan anemia pada masa kehamilan dapat ditempuh dengan cara meningkatkan wawasan serta membentuk sikap yang lebih baik melalui penyuluhan mengenai pemenuhan gizi yang memadai selama hamil. Edukasi tersebut dapat dilaksanakan saat kunjungan pelayanan antenatal (ANC), yang pada masa adaptasi kebiasaan baru dianjurkan dilakukan paling sedikit enam kali selama periode kehamilan. Selain itu, ibu hamil dianjurkan mengonsumsi setidaknya 90 tablet tambah darah, menjalani pemeriksaan kadar hemoglobin pada trimester pertama dan ketiga, segera berkonsultasi ketika merasakan gejala yang tidak biasa, memperbaiki pengetahuan serta praktik ibu hamil beserta keluarga dalam memilih, mengolah, dan menyajikan makanan, serta meningkatkan mutu layanan kesehatan dan gizi di masyarakat (Suratih et al., 2022).

Wawasan ibu berperan besar terhadap kecukupan gizi janin yang sedang dikandung. Tingkat pengetahuan individu dapat menentukan pola

perilaku yang ditunjukkan. Pengetahuan yang lebih baik akan meningkatkan kesadaran dalam upaya pencegahan anemia dan kekurangan energi kronis (KEK). Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan biasanya berdampak pada tidak maksimalnya perilaku kesehatan ibu hamil dalam mencegah anemia dan KEK selama kehamilan. Oleh karena itu, pemberian edukasi gizi menjadi penting untuk meningkatkan pengetahuan, status kesehatan ibu, serta pola konsumsi ibu hamil (Fauziah et al., 2025). Hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa seminar edukasi kesehatan di Kelurahan Karanganyar menunjukkan bahwa edukasi partisipatif dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai stunting, anemia, dan KEK. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme peserta saat sesi diskusi, terutama dalam menanyakan solusi praktis seperti cara mengatasi mual saat konsumsi tablet Fe, variasi menu sederhana yang terjangkau, serta strategi pemberian makan anak stunting yang cenderung sulit makan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulfa et al. (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan kesehatan berperan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu mengenai pencegahan stunting sejak masa kehamilan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui seminar edukasi kesehatan di Kelurahan Karanganyar memberikan gambaran bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stunting, anemia, dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) dapat dicapai dengan pendekatan edukasi partisipatif. Peserta terlihat antusias, terutama saat sesi diskusi yang membahas solusi praktis terkait pemenuhan gizi ibu hamil, konsumsi tablet tambah darah, serta pola makan anak stunting. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai gizi ibu dan anak berperan penting dalam upaya pencegahan stunting sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa perlu dilakukan secara rutin agar pengetahuan yang telah diperoleh masyarakat dapat terus terjaga dan berkembang. Posyandu dan kelas ibu hamil dapat menjadi sarana utama untuk memastikan informasi kesehatan selalu sampai kepada sasaran. Selain itu,

peran kader kesehatan, PKK, dan tenaga kesehatan perlu diperkuat agar edukasi yang diberikan tidak hanya berhenti pada penyuluhan, tetapi juga berlanjut dalam bentuk pendampingan dan pemantauan gizi. Dukungan dari pemerintah desa dan puskesmas juga penting untuk menyediakan program berkelanjutan, seperti pemberian makanan tambahan dan peningkatan kualitas layanan ANC, sehingga tujuan menurunkan angka stunting dapat tercapai secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, K., Lubis, D., & Pinatih, I. G. (2021). *Modul Pendidikan Kesehatan dan Pemenuhan Gizi Seimbang Pada Ibu Hamil*. Panuduh Atma Waras.
- Alawiah, B., Utary, D., Mahdaniyati, A., & Shammakh, A. (2023). Hubungan Riwayat Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronik (Kek) Dengan Derajat Stunting Pada Anak Di Desa Mekar Sari Lombok Timur. *Nusantara Hasana Journal*, 2(10), 62–66. <https://doi.org/10.59003/nhj.v2i10.800>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting (IKPS) 2018-2019*. Badan Pusat Statistik.
- Fauziah, R., Mariana, F., Rahman, L. H., & Jannah, R. (2025). Midwifery Project Cegah Ibu Hamil Anemia dan Kekurangan Energi Kronis (Cemilan KEK) di Puskesmas Pulau Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, 2(1), 123–128. <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i1.593>
- Gunardi, H. (2021). Optimalisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan: Nutrisi, Kasih Sayang, Stimulasi, dan Imunisasi Merupakan Langkah Awal Mewujudkan Generasi Penerus yang Unggul. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23886/ejki.9.2.1>
- Husnul, N., Setiyono, A., & Annasr, N. N. (2023). Pendidikan dan Pelatihan Pembuatan Makanan Tambahan Pada Ibu Balita dan Kader menuju Masyarakat Sadar Stunting di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Abdimas Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.24853/jaras.1.1.27-33>
- Information, A. (2024). *Efektivitas, Stunting, Prevalensi, Kabupaten Bima*. 5(3).
- Jannah, M., & Nadimin. (2021). Riwayat Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu dan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Turikale. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(1), 343–352.
- Junita, N., Musni, R., Amalia, I., Mardhatillah, S. P., Azizah, C., & Husnawesnate, H. (2023). Expressive Writting Therapy Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Korban Bullying. *Jurnal Diversita*, 9(1), 78–84. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.8333>
- Kemenkes RI. (2022a). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes, 1–150.
- Kemenkes RI. (2022b). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kesehatan, J. I., Husada, S., & Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Juni*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Khoiriyah, H., & Ismarwati, I. (2023). Faktor Kejadian Stunting Pada Balita: Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01), 28–40. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1844>
- Khoiriyah, R., Mahmudiono, T., & Nadhiroh, S. R. (2024). Indirect Determinant Effects of Stunting with Toddler Stunting Incident in Papua New Guinea in 2018. *Amerta Nutrition*, 8(3), 433–440. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i3.2024.433-440>
- Kulsum, U., & Ayu Wulandari, D. (2022). Upaya Menurunkan Kejadian KEK pada Ibu Hamil Melalui Pendidikan Kesehatan. *Jurnal Pengemas Kesehatan*, 01(01), 27–30.
- Marlina, M., Dasi, P. R. D., Trianingsih, I., & Sari, A. J. (2025). Hubungan Riwayat Kekurangan Energi Kronis (KEK) Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting Balita. *THE JOURNAL OF Mother and Child Health Concerns*, 4(3), 22–32. <https://doi.org/10.56922/mchc.v4i3.804>
- Mulyasari, I., Jatiningrum, A., Setyani, A. P., & Kurnia, R. R. S. S. (2022). Faktor Risiko Stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Amerta Nutrition*, 6(1SP), 177–183. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1sp.2022.177-183>
- Nuradhiani, A. (2022). Upaya Pencegahan Stunting

- Sejak Dini melalui Pemberian Edukasi pada Ibu Hamil. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v3i1.15452>
- Pasalina, P. E., Fil Ihsan, H., & Devita, H. (2023). Hubungan Riwayat Anemia Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 267–279. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i2.178>
- Rochmawati, L., Kuswanti, I., Prabawati, S., Melina, F., & Wulandari, S. R. (2024). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemantauan Kesehatan, Edukasi, dan Pendampingan pada Ibu Hamil di Wilayah Bintaran dan Surokarsan Yogyakarta. *JOURNAL OF PHILANTHROPY: The Journal of Community Service*, 2(1), 23–29. <https://doi.org/10.58353/jop.v2i1.179>
- Rositadinyati, A. F., Purwanti, L., & Faculty, P. (2020). Kecukupan Gizi, Pengetahuan, dan Anemia Ibu Hamil. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 4(1), 79–89.
- Sholihat, S., Wahyuni, E., & Burhan, R. (2024). Cegah Stunting dan Pernikahan Usia Dini. *Nasya Expanding Management*.
- Soleha, M. U. (2024). Hubungan Asupan Protein Hewani Dan Nabati Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester 3 Di Desa Dawuhan. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 18–28. <https://doi.org/10.62085/ajk.v2i1.34>
- Suratiah, Erryca, P., & Dewa Ayu Ketut Surinati, I. (2022). Gambaran Upaya Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(2).
- Susiawaty, Bahar, I., Lisal, L. M., Hartono, E., & Jusuf, E. (2022). *Manajemen Program Obstetri Ginekologi Sosial*. Makassar : Unhas Press.
- Ulfa, N. A., Utami, S., & Novayelinda, R. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Pemberian Asupan Gizi Pada Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Ibu Untuk Mencegah Kejadian Stunting. *Jurnal Medika Hutama*, 4(1), 3076–3084.